

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Danau merupakan salah satu sumber daya alam akuatik yang terbentuk dari kumpulan air (tawar atau asin) yang dikelilingi oleh daratan. Danau terjadi karena pencairan gletser, aliran air sungai, atau karena adanya sumber mata air. Sebuah danau dapat menopang kehidupan berbagai organisme, sehingga danau memiliki ekosistem sendiri. Bagi makhluk hidup, danau merupakan salah satu sumber mata air dan keberadaannya sangatlah penting untuk menunjang kehidupan. Baik kehidupan organisme di dalam danau itu sendiri, maupun kehidupan disekitarnya.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah yang berada diwilayah Indonesia timur tepatnya daratan Sulawesi. Daerah ini terdiri atas 5 (lima) Kabupaten dan 1 (satu) kota. Kelima Kabupaten tersebut adalah Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Gorontalo Utara dan Kota Gorontalo. Disalah satu daerah ini terdapat sebuah sumber daya alam yang sangat potensial sebagai sumber pendapatan dan sumber wisata yang menarik yakni sebuah danau yang disebut Danau Limboto.

Keberadaan Danau Limboto yang sangat dibanggakan oleh masyarakat Gorontalo menjangkau 5 Kecamatan yang berada dipesisir danau. Hal ini disamping sebagai sumber mata pencaharian juga merupakan salah satu obyek wisata yang memiliki panorama indah, terlebih apabila dilihat dari puncak bukit yang berada disekelilingnya. Danau Limboto merupakan danau yang memberikan

banyak manfaat terhadap perekonomian masyarakat dan juga menambah keunggulan daerah tersebut untuk dikembangkan sebagai tempat budidaya keramba jaring apung (Stasiun KIPM Kelas I Gorontalo : 2015)

Seiring dengan perkembangan kehidupan dan perjalanan waktu yang panjang telah melahirkan banyak persepsi dikalangan masyarakat sekitar baik secara individual dan secara sosial. Hal ini akan sangat mempengaruhi persepsi masyarakat sekitar tentang pemanfaatan Danau Limboto terutama kaitannya dengan kegiatan budidaya keramba jaring apung. Perkembangan persepsi serta pola budidaya keramba jaring apung sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, tingkat pendidikan serta situasi dan kondisi Danau Limboto. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Murianto (2014) yakni persepsi merupakan cara pandang, tindakan, dan gambaran yang diberikan seseorang terhadap sesuatu yang berada di sekitar lingkungannya baik persepsi yang diberikan positif atau negatif.

Pengembangan budidaya keramba jaring apung bertujuan untuk meningkatkan perekonomian daerah dan juga memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar budidaya keramba jaring apung. Dengan hasil yang cukup memadai akan dapat meningkatkan penghasilan nelayan (Fachmijany: 2009). Dalam mengembangkan budidaya keramba jaring apung ini, upaya pengelolaan yang serius dari berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat. Untuk penerapan usaha budidaya perikanan dibutuhkan perubahan pola pikir masyarakat agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar. Masyarakat harus mendukung kegiatan yang akan direncanakan agar terbangun persepsi positif dan

semangat yang tinggi untuk mengembangkan budidaya keramba jaring apung yang ada di Danau Limboto.

Kelurahan Dembe 1 Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo merupakan salah satu kawasan yang berada di pesisir danau. Secara teritorial sebagian wilayahnya termasuk perairan Danau Limboto. Banyak dari masyarakat setempat yang memanfaatkan Danau Limboto untuk mencari sumber penghidupan. Banyak nelayan menggantungkan hidupnya dari hasil yang diperoleh di danau ini. Ada yang menjadi nelayan tangkap ikan tradisional dan ada pula yang memanfaatkannya untuk membuat budidaya keramba ikan. Salah satunya adalah budidaya keramba jaring apung atau disingkat KJA (profil Kelurahan Dembe 1: 2016).

Di wilayah Kelurahan Dembe 1 sudah mulai mengenal keramba ikan sejak tahun 1980an. Model keramba yang digunakan masih tradisional kemudian berkembang hingga saat ini telah menggunakan keramba jaring apung (KJA). Prinsip yang mendasarinya adalah melakukan pengurungan ikan pada suatu badan atau perairan dan memberi makan dapat meningkatkan produksi ikan. Hal ini dapat berdampak pada perubahan persepsi dari masyarakat setempat untuk memanfaatkan potensi keramba Jaring ikan. Dengan hasil yang cukup memadai akan dapat meningkatkan penghasilan nelayan. Akan tetapi dalam perjalanannya kondisi danau sangatlah mempengaruhi hasil panen budidaya keramba jaring apung. Kondisi danau yang cenderung mengalami perubahan membuat hasil panen menurun.

Danau Limboto adalah salah satu asset sumberdaya alam yang dimiliki Provinsi Gorontalo saat ini. Danau Limboto telah berperan sebagai sumber pendapatan bagi nelayan, pencegah banjir, sumber air pengairan dan obyek wisata. Areal danau ini berada pada dua wilayah yaitu \pm 30% wilayah Kota Gorontalo dan \pm 70% di wilayah Kabupaten Gorontalo dan menjangkau 5 Kecamatan. Menurut Sekda Propinsi Gorontalo Ibu Winarni Monoarfa Danau Limboto kini berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan karena mengalami proses penyusutan dan pendangkalan akibat sedimentasi yang mengancam keberadaannya dimasa yang akan datang (REPUBLIKA.CO.ID, GORONTALO: 2017). Semakin berkurangnya luasan perairan danau menyebabkan semakin menurunnya fungsi danau sebagai kawasan penampung air sehingga berpotensi terjadinya banjir dan kekeringan disekitar wilayah kawasan danau bahkan diluar kawasan Danau Limboto.

Pendangkalan danau terutama diakibatkan adanya erosi dan sedimentasi akibat usaha-usaha pertanian yang tidak mengindahkan konservasi tanah dan kegiatan pembukaan hutan (*illegal logging*) di daerah hulu sungai (tangkapan air) terutama pada DAS Limboto juga kegiatan budidaya perikanan yang kurang ramah lingkungan. Kawasan Danau Limboto dan daerah aliran sungainya (DAS) terletak pada daerah bayang-bayang hujan selama 44 tahun terakhir (1961-2005) sebesar 1.426 mm per tahun. Curah hujan bulanan lebih kecil dari 100 mm (bulan kering) terjadi selama 3 bulan yaitu pada bulan Agustus, September dan Oktober. Sedangkan curah hujan diatas 100 mm (bulan basah) terjadi selama 9 bulan, yaitu bulan Januari-Juli dan bulan November-Desember. Menurut klasifikasi Iklim

Oldeman dan Darmijati (1977), kawasan Danau Limboto dan sekitarnya termasuk dalam Zona Agroklimat E2. Dengan demikian musim kemarau cukup panjang, yaitu antara Agustus-Oktober.

Jumlah hari hujan dalam setahun berkisar antara 172-216 hari, dengan rata-rata hari hujan sebanyak 194 hari per tahun dan rata-rata hari hujan per bulan selama setahun 16,2 hari. Jumlah hari hujan diatas, rata-rata hari hujan per bulan selama 9 bulan, pada bulan Januari-Juli dan November-Juni. Nilai Evapotranspirasi rata-rata bulanan di kawasan Danau Limboto dan sekitarnya, berkisar antara 127-145 mm. Sedangkan jumlah rata-rata setahunnya sebesar 1652,8 mm. Keadaan iklim di wilayah Sub DAS Limboto sebagai berikut:

- a. Temperatur rata-rata bulanan: 22,2° C-31,3° C.
- b. Kelembaban udara relatif tahunan rata-rata: 81.
- c. Kelembaban udara rata-rata bulanan: 77-83.
- d. Kecepatan angin rata-rata bulanan: 1,17-2,48 m/detik.
- e. Penyinaran angin rata-rata bulanan: 4,4-7,1 jam/hari.
- f. Penyinaran tertinggi pada bulan.
- g. Penyinaran terendah pada bulan.
- h. Type iklim menurut Schmidt dan Ferguson
- i. Type iklim menurut Oldeman termasuk E 1<3) bulan basah,<2 bulan kering, dan D1 (3-4 BB, 3-5 BK).
- j. Nilai erosifitas hujan (R) pada berbagai stasiun curah hujan pada DAS Limboto adalah: Penakar Hujan Biyonga=889,96. Penakar Hujan BMG Bandara Djalaludin=665,32 (profil Danau Limboto: 2009)

Kondisi Danau Limboto baik yang menyangkut habitat yang terdapat dalam air maupun kondisi danau yang kurang terawat serta terjadinya pendangkalan yang terus menerus menjadi hal yang sangat dipertimbangkan oleh masyarakat sekitar danau. Kondisi ini sangat mempengaruhi budidaya keramba jaring apung yang ada di Kelurahan Dembe 1 baik dari segi ketersediaan makanan ikan seperti udang maupun hasil panen. Berkurangnya jumlah udang pada danau ini akan mempengaruhi hasil panen nelayan karena mereka hanya akan mengandalkan pakan ikan saja. Hal ini disebabkan kondisi danau yang terus mengalami pendangkalan. Olehnya itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang persepsi masyarakat terhadap budidaya keramba jaring apung yang ada di daerah pesisir danau. Untuk itu penulis menformulasikan judul “ Persepsi Masyarakat Kelurahan Dembe 1 Terhadap Kegiatan Budidaya Keramba Jaring Apung Di Danau Limboto”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimana persepsi masyarakat Kelurahan Dembe 1 terhadap kegiatan budidaya keramba jaring apung hubungannya dengan kondisi Danau Limboto saat ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap kegiatan budidaya keramba jaring apung di Danau Limboto.

2. Mendeskripsikan persepsi masyarakat sekitar danau terkait kegiatan keramba jaring apung dalam pengelolaan Danau Limboto.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi kepada pemerintah terkait dengan persepsi masyarakat terhadap kegiatan budidaya keramba jaring apung di Danau Limboto.
2. Bagi pemerintah daerah, informasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau acuan dalam memformulasi kebijakan dalam pengelolaan keramba jaring apung (KJA) masyarakat diperairan Danau Limboto.
3. Bagi masyarakat sebagai informasi dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya diperairan Danau Limboto.